

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2024 masa remaja mengacu ke fase kehidupan antara masa kanak-kanak dan dewasa, yang berlangsung dari usia 10 tahun hingga usia 19 tahun. Stanly Hall mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa yang penuh badai dan tekanan (*Strom and Stress*) yang ditandai dengan konflik dan perubahan suasana hati. Hall berpendapat bahwa pikiran, perasaan, dan perilaku remaja berfluktuasi antara keangkuan dan kerendahan hati, niat baik dan daya tarik negatif, serta kebahagiaan dan kesedihan (Santrock, 2016).

Menurut UNICEF (2024) saat ini terdapat 1,3 miliar remaja di dunia yang merupakan 16% dari populasi dunia. Di Indonesia kelompok usia 10 sampai 19 tahun pada tahun 2022 berjumlah 44,2 juta jiwa dengan jumlah laki-laki 22,7 juta jiwa dan perempuan 21,4 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2022). Di Sumatera Barat kelompok usia 10 sampai 19 tahun berjumlah 970.993 jiwa dengan jumlah laki-laki 501.374 jiwa dan perempuan 469.619 (Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2022). Dari data ini dapat dikatakan bahwa jumlah remaja di dunia, Indonesia, dan Sumatera Barat memiliki angka yang tinggi.

Sebagai individu yang sedang dalam masa transisi, remaja mengalami berbagai perubahan dalam dirinya, baik secara fisik maupun psikis (Bachri., *et al* 2021). Masa remaja sering dianggap sebagai periode pencarian identitas diri (Diananda,2018). Perilaku remaja dalam pencarian identitas diri dapat mengarah pada hal yang positif maupun negatif (Syahzidah & Savira, 2024). Salah satu contoh perilaku negatif yang sering dilakukan oleh remaja adalah tindakan *bullying* (Safirah & Fikri, 2023).

Menurut *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organisation* (UNESCO, 2019) *Bullying* ditandai dengan perilaku agresif yang melibatkan tindakan negatif yang tidak diinginkan, berulang dari waktu ke waktu, dan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Menurut Coloroso (Aprilia *et al.*, 2023) *bullying* merupakan perilaku penindasan yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lemah. *Bullying* merupakan bentuk perilaku anti sosial yang umum terjadi, yang sayangnya dialami oleh banyak anak usia sekolah dan remaja selama masa perkembangan dan dianggap sebagai jenis agresi yang dicirikan oleh sifatnya yang berorientasi pada tujuan dan biasanya berulang (Imuta *et al.*, 2022). Menurut Olweus *bullying* adalah ketika seorang siswa terus-menerus mendapatkan perlakuan negatif baik fisik maupun verbal di mana terdapat ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban (Smith & Norman, 2021).

*Survey* UNESCO tahun 2019 terdapat variasi regional yang signifikan dalam prevalensi *bullying* di seluruh dunia, mulai dari 22,8% anak yang menjadi korban

di Amerika Tengah, 25,0% di Eropa, 31,7% di Amerika Utara, 41,1% di Timur Tengah, dan 48,2% di Afrika sub-Sahara. Menurut *Programme for International Students Assessment* (PISA) Indonesia menduduki peringkat kelima sebagai negara dengan *bullying* terbanyak pada siswa sekolah. Sekitar 41,1% pelajar berusia 15 tahun di Indonesia mengalami kasus *bullying* (OECD, 2019).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa antara tahun 2011 hingga 2019 terdapat 2.473 kasus *bullying* di satuan pendidikan dan sosial media (KPAI, 2020). Tahun 2020 KPAI mencatat 119 kasus *bullying* dan pada tahun 2021 terdapat 221 kasus *bullying* (Janatri, 2023). Pada Tahun 2022 KPAI melaporkan 226 kasus *bullying* (Kadek, 2023). Sementara itu pada tahun 2023 terjadi peningkatan kasus *bullying* yang signifikan di mana KPAI mencatat 1478 kasus *bullying* (Halijah et al., 2024).

SIMFONI-PPA (2022) mencatat di Sumatera Barat terdapat 121 kasus kekerasan yang terjadi di sekolah sepanjang tahun 2021 (Safirah & Fikri, 2023). Berdasarkan data dari Unit Pelayanan Perempuan dan Anak (PPA) Polresta Padang terdapat 109 kasus kekerasan pada tahun 2016, 132 kasus pada tahun 2017, dan 154 kasus pada tahun 2018 (Kesuma et al., 2022). Data dari Dinsos PPPA Kabupaten Tanah Datar terdapat 64 kasus kekerasan pada tahun 2017, 70 kasus pada tahun 2018, dan 79 kasus pada tahun 2019 (Bestary, et al., 2023). Dari data di atas dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan kasus kekerasan dari tahun ke tahun.

Menurut PISA kasus *bullying* pada remaja banyak terjadi pada usia 15 tahun (OECD, 2019). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *United Nations International Children`s Emergency Fund* (UNICEF) 50% siswa berusia 13–15 tahun di Indonesia mengalami *bullying* di sekolah (Rahayu & Wati, 2024). Hal ini sejalan dengan penelitian Triana, et al (2021) di mana *bullying* banyak terjadi pada remaja usia 11 hingga 15 tahun.

Coloroso (2007) mengelompokkan *bullying* menjadi empat jenis, yaitu *bullying* verbal, *bullying* sosial, *bullying* fisik, dan *cyberbullying* (Wasi, 2023). *Bullying* verbal, seperti memberikan makian, ejekan, dan ancaman (Armitage, 2021). *Bullying* sosial dapat dilakukan dengan cara mengucilkan, menyebarkan rumor, dan mempermalukan orang lain di depan umum (Safaat, 2023 ; Wahyuningsih *et al.*, 2023). *Bullying* fisik mencakup tindakan seperti memukul, menendang, dan mendorong (Imuta *et al.*, 2022). *Cyberbullying* merupakan *bullying* yang terjadi melalui media elektronik (Kennedy, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Reisen., *et al* (2019) di Brazil mengatakan bahwa *bullying* yang paling banyak terjadi di kalangan remaja adalah *bullying* verbal yaitu melibatkan 33,8% siswa, diikuti oleh *bullying* sosial 21,8% dan *bullying* fisik 15,1%, *bullying* seksual dan *cyberbullying* 2,7% korban masing-masing. Di Indonesia menurut Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) jenis *bullying* yang sering terjadi adalah *bullying* fisik sebesar 55,5%, *bullying* verbal sebesar 29,3%, dan *bullying* psikologis sebesar 15,2% (Kadek, 2023). Menurut

Wahyuningsih., *et al* (2023) *bullying* yang sering terjadi adalah *bullying* verbal sebesar 27,06%, *bullying* sosial sebesar 25,7%, *cyberbullying* sebesar 24,06%, dan terakhir *bullying* fisik sebesar 23,16%.

Perilaku *Bullying* memberikan dampak negatif pada masalah kesehatan, baik secara fisik dan psikologis (Suripto, 2024). Dampak *bullying* secara fisik dapat berupa sakit kepala, luka lebam, luka gores, hingga luka yang lebih serius, sedangkan dampak psikologis dapat berupa gangguan kecemasan, depresi, *post traumatic syndrom disorder* (PTSD), menurunnya kesejahteraan psikologis, dan keinginan untuk bunuh diri (Suripto, 2024; Bulu *et al.*, 2019). Menurut penelitian WHO tahun 2017 di negara-negara Asia Tenggara dan Asia Selatan didapatkan sekitar 33,02% remaja korban *bullying* mengalami kecemasan, 30,09% pernah mencoba bunuh diri, dan 32,96% mengungkapkan keinginan untuk menyendiri (Sukmawati *et al.*, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Nadhira & Rofi'ah (2023) menyatakan sekitar 25% siswa korban *bullying* mengalami PTSD.

*Bullying* yang dilakukan di lingkungan sekolah dapat menyebabkan korban enggan untuk pergi ke sekolah, mengalami penurunan prestasi akademik karena kesulitan untuk memusatkan fokus dan konsentrasi saat sedang belajar, bahkan korban juga dapat menarik diri dalam pergaulan (Nursyhabudin *et al.*, 2021; Freska, 2023). Dikutip dari news.detik.com (2024), seorang remaja SMP di Bandung mengalami *Bullying* disekolahnya karena tidak mau memberikan contekan saat ulangan pada teman sebangkunya. Korban mengatakan sejak saat

itulah dia dibuli, baik secara verbal maupun fisik. *Bullying* ini membuat korban takut untuk pergi ke sekolah, membuat korban menjadi orang yang pemurung, selain itu korban juga mengalami *trust issue* dalam berteman, di mana membuat korban takut memiliki teman dan membuat korban sulit untuk percaya pada orang lain.

Dampak perilaku *bullying* bukan hanya terjadi pada korban, tetapi juga dapat terjadi pada pelaku *bullying*, seperti gangguan emosi, moral buruk, berisiko menjadi pecandu alkohol dan obat-obatan terlarang, dan sulit mendapatkan pekerjaan saat beranjak dewasa (Suripto, 2024). Sedangkan menurut Putri *et al* (2024) dampak *bullying* bagi pelaku seperti kebiasaan melakukan tindakan impulsif, empati yang makin berkurang, meningkatnya sikap agresif, terjadi perilaku antisosial, dan mendapatkan stigma negatif dari lingkungan.

Perilaku *bullying* dapat terjadi karena beberapa faktor, baik dari individu, keluarga, maupun dari lingkungan sosial. Faktor individu meliputi kepribadian *extraversion* dan *unemotional*, kemampuan pengendalian emosi serta kecerdasan emosional yang memberikan pengaruh sebesar 46,3% (Aprilia *et al.*, 2023 ; Jayanti & Indrawati, 2019 ; Masyithoh, 2023; Nugraha *et al.*, 2019). Faktor keluarga mempengaruhi *bullying* sebesar 82,3% yang meliputi peran keluarga dan pola asuh orang tua (Aprilia *et al.*, 2023; Herawati & Deharnita, 2019; Masyithoh, 2023). Faktor lingkungan sosial yang meliputi teman sebaya, lingkungan sekolah, media sosial, dan *adverse childhood experiences* atau pengalaman negatif di masa lalu

(Aprilia *et al.*, 2023; Masyithoh, 2023; Rahmat *et al.*, 2023; Yunus, 2023;). Dari beberapa faktor – faktor tersebut, peneliti memfokuskan perhatian pada dua faktor utama, yakni pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional.

Pola asuh orang tua adalah tindakan orang tua dalam melaksanakan peranan mereka, dengan fokus utama pada pembinaan anak, termasuk menetapkan aturan, memperkenalkan nilai-nilai, serta memberikan cinta dan perhatian (Syukri, 2020). Baumrind (1971 dalam Santrock, 2014) menjelaskan ada 4 jenis pola asuh orang tua, yaitu *authoritarian parenting*, *authoritative parenting*, *neglectful parenting*, *indulgent parenting*.

Penelitian yang dilakukan oleh Indrawati dan Sugiarti (2022) menemukan bahwa mayoritas pola asuh orang tua adalah pola asuh otoritatif sebesar 42,85%, diikuti dengan pola asuh permisif sebesar 19,21%, pola asuh otoriter 18,7%, *uninvolved* 10,34%, dan tidak terklasifikasi 8,86%. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Syukri (2020) mendapatkan hasil mayoritas pola asuh orang tua adalah pola asuh otoriter sebesar 37,8%, permisif sebesar 33,6%, dan demokratis sebesar 28,6%.

Bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua akan membentuk karakter seorang anak (Syukri, 2020). Pola asuh yang berpengaruh pada perilaku *bullying* adalah pola asuh otoriter (Muhopilah & Tentama, 2019). Ini dikarenakan orang tua dengan pola asuh otoriter menerapkan peraturan yang ketat, tidak memberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat, dan berorientasi pada hukuman baik

fisik maupun verbal (Freska & Refnandes, 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syukri (2020), Nursyhabudin *et al* (2021), dan Tane *et al* (2023) bahwa remaja dengan pola asuh orang tua otoriter memiliki tingkat perilaku *bullying* yang tinggi dan remaja dengan pola asuh orang tua demokratis memiliki tingkat perilaku *bullying* rendah. Selain itu, pola asuh permisif juga dapat mempengaruhi perilaku *bullying* (Astuti & Widiyati, 2024 ; Akbar & Fatah, 2022). Hal ini dikarenakan pola asuh permisif menyebabkan anak merasa bebas untuk berperilaku agresif terhadap orang lain, karena orang tua tidak memberikan sanksi saat anak. Akibatnya, anak yang dibesarkan dalam pola asuh ini memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk menjadi pelaku *bullying* (Astuti & Widiyati, 2024).

Menurut Mahatfi (2015) Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan berdampak pada kecerdasan emosional anak, yang berarti bahwa perkembangan kecerdasan emosional anak bisa ditingkatkan melalui cara orang tua dalam mendidik anaknya (Nurlaily *et al.*, 2020). He, E., Ye, X., & Zang, W (2023) mengatakan pola asuh orang tua dapat mengurangi kejadian *bullying* dengan memodulasi kecerdasan intrapersonal dan interpersonal. Oleh karena itu selain pola asuh orang tua peneliti juga meneliti faktor lain yang menyebabkan perilaku *bullying* yaitu faktor kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memahami emosi diri dan orang lain, mengatur emosi dengan baik, serta menggunakan pengetahuan

emosional tersebut untuk meningkatkan kualitas hidup ( Salovey dan Mayer 2016, dalam Suryaningsih *et al.*, 2024). Menurut Salovey dan Mayer (1990 dalam Schutte *et.al*, 2009) kecerdasan emosional terdiri dari empat komponen utama, yaitu *perception of emotions*, *managing own emotion*, *managing other's emotion*, *utilizing emotions*.

Data yang diperoleh oleh Aprilia *et al* (2023) terkait kecerdasan emosional pada remaja didapatkan mayoritas kecerdasan emosional berada pada kategori cukup yaitu sebesar 57,1%, kategori tinggi sebesar 40,5%, dan sangat tinggi sebesar 2,4%. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Jayanti & Indrawati (2019) terhadap 149 siswa didapatkan sebanyak 73 siswa atau sebesar 69,57% memiliki kecerdasan emosional sangat rendah, 27 siswa atau 25,7% berada pada kategori rendah, dan 5 siswa atau 4,7% berada pada kategori tinggi.

Perbedaan tingkat kecerdasan emosional individu dipengaruhi oleh kemampuan dari individu itu sendiri (Nugraha *et al.*, 2019). Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu menyadari perasaannya sendiri, sehingga bisa menunjukkan rasa kasih sayang, empati, penyesuaian diri, pengendalian diri (Maitrianti, 2021), dan mampu mengatasi masalah serta mengurangi atau menghindari konflik (Ramadana *et al.*, 2022; Schroeder *et al.*, 2017). Sedangkan seseorang yang memiliki kecerdasan emosional rendah memiliki kontrol diri yang rendah, keterampilan sosial yang buruk, dan terlibat

pada perilaku agresif, salah satunya yaitu menjadi pelaku *bullying* (Nabila *et al.*, 2024; Nasution & Butar, 2024; Rey *et al.*, 2019)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada guru bimbingan konseling (BK) SMPN 1 X Koto didapatkan bahwa perilaku *bullying* sering terjadi di sekolah. Guru bimbingan konseling mengatakan *bullying* yang sering terjadi adalah *bullying* verbal dan *bullying* fisik.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada 15 siswa SMPN 1 X Koto. Hasil wawancara didapatkan 12 dari 15 siswa pernah melakukan *bullying* baik *bullying* fisik maupun *bullying* verbal. Dari 12 siswa, 7 siswa melakukan *bullying* fisik seperti memukul, menendang, dan mendorong temannya hingga jatuh dan 6 siswa melakukan *bullying* verbal seperti mengejek dan berkata kasar. Selain itu peneliti juga mewawancarai mengenai pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional siswa SMPN 1 X Koto. Berdasarkan wawancara 9 dari 15 siswa mengatakan bahwa orang tua mereka tidak suka dibantah, apa yang dikatakan orang tua harus dilakukan, 2 lainnya mengatakan orang tua mereka cuek terhadap apa yang mereka lakukan, dan 4 siswa lainnya mengatakan orang tua mereka selalu mendukung yang mereka lakukan. Wawancara yang dilakukan mengenai kecerdasan emosional didapatkan 7 dari 15 siswa mengatakan mudah terpancing emosi, tidak memahami suasana hati dirinya dan orang lain, dan kurang peduli dengan perasaan orang lain, 4 orang lainnya mengatakan kurang bisa berkomunikasi dengan orang lain sehingga menyebabkan terjadinya kesalahpahaman, dan 4 orang lainnya

mengatakan dapat memahami perasaan dirinya sendiri, dapat mengontrol emosinya, dan dapat berkomunikasi dengan baik dengan orang lain.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja SMPN 1 X KOTO”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “Adakah Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja Di SMPN 1 X Koto”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMPN 1 X Koto.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui distribusi frekuensi pola asuh orang tua pada remaja di SMPN 1 X Koto.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi kecerdasan emosional pada remaja di SMPN 1 X Koto.
- c. Mengetahui distribusi frekuensi perilaku *bullying* pada remaja di SMPN 1 X Koto.

- d. Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* remaja di SMPN 1 X Koto.
- e. Mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* remaja di SMPN 1 X Koto.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Subjek Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada remaja terkait perilaku *bullying* dan dampaknya, dengan harapan remaja dapat menghindari perilaku *bullying*.

##### **2. Bagi Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait dengan masalah pola asuh dan kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* pada remaja. Selain itu, para guru juga dapat memberikan edukasi terkait pencegahan perilaku *bullying*.

##### **3. Bagi Ilmu Keperawatan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan perawat dalam memberikan pendidikan dan pelayanan kesehatan pada remaja khususnya terkait dengan pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional terhadap perilaku *bullying*.

#### 4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai sumber acuan bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan pola asuh orang tua, kecerdasan emosional, dan perilaku *bullying*.

